

Upacara Baritan Di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Sebuah Potret Masyarakat Multikultural

Baritan Ceremony in Sumbermulyo Village Pesanggaran District Banyuwangi District a
Portrait of a Multicultural Community

Ferit Oktariawan, Riwanto

Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

*Pos-el : feritojta02@gmail.com, pakriwanto4@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui latar belakang Upacara *Baritan* di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Sebuah Potret Masyarakat Multikultural, (2) Mengetahui proses Upacara *Baritan* bagi masyarakat Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi, (3) Mengetahui makna Upacara *Baritan* di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Dilihat Dari Konsep Multikultural . Pendekatan riset yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif, sehingga subjek penelitian yang digunakan ditetapkan kriterianya dengan cara *purposive*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode wawancara, dan metode pencatatan dokumen, sedangkan metode analisis data menggunakan metode deskriptif interpretatif mempunyai arti menceritakan atau mengungkapkan maksud, sedangkan interpretatif bersifat adanya kesan, pendapat, dan pandangan yang berhubungan dengan adanya tafsiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bagi masyarakat Desa Sumbermulyo kecamatan Pesanggaran kabupaten Banyuwangi Upacara *Baritan* merupakan warisan leluhur yang harus di pelihara dan di pertahankan, tradisi Upacara *Baritan* sampai detik ini masih dilaksanakan dengan teguh oleh warga Desa Sumbermulyo kecamatan Pesanggaran kabupaten Banyuwangi., (2) Dalam Upacara *Baritan* ini juga menggunakan sarana yaitu berupa “ Takir”. Takir ini sendiri terdiri dari nasi putih yang berisi lauk pauk dengan di bungkus daun pisang. Pada sajian takir itu sendiri dari sambal goreng tersebut banyak campuran mulai dari kentang, tempe, tahu dan lain – lain. Selain sambel goreng juga terdapat telur yang melambakan kerja keras, karena pada zaman dahulu untuk mendapatkan telur sangat susah sehingga dibutuhkan usaha lebih untuk mendapatkannya. , (3) Makna Upacara Baritan kerukunan, ketentraman, kemakmuran, tidak membedakan suku, ras, agama dan status sosial.

Kata-Kata Kunci: Upacara *Baritan* Desa Sumbermulyo masyarakat multikultural

Abstract. This study aims to: (1) Determine the background of Baritan Ceremony in Sumbermulyo Village, Pesanggaran subdistrict, Banyuwangi Regency A Portrait of Multicultural Communities, (2) Knowing the process of Baritan Ceremony for Sumbermulyo villagers, Pesanggaran subdistrict, Banyuwangi district, (3) knowing the meaning of Baritan ceremony in Desa Sumbermulyo, Pesanggaran subdistrict, Banyuwangi regency seen from the multicultural concept. The research approach used in this study is qualitative research, so the research subjects used are determined by purposive criteria. Data collection methods used are the method of observation, interview methods, and the method of recording documents, while the method of data analysis using descriptive interpretative methods has the meaning of telling or expressing intentions, while interpretative are the presence of impressions, opinions, and views related to the interpretation. The results of the study show that: (1) For the people of Sumbermulyo Village, Pesanggaran, Banyuwangi Regency, Baritan Ceremony is an ancestral heritage that must be preserved and maintained, the tradition of Baritan

Ceremony up to this moment is still being carried out firmly by the residents of Sumbermulyo Village, Pesanggaran, Banyuwangi District. 2) In the Baritan Ceremony also uses the means of "Takir". Takir itself consists of white rice containing side dishes wrapped in banana leaves. In the takir dish itself from the fried sambal, there are many mixtures ranging from potatoes, tempeh, tofu and others. In addition to fried sambal there are also eggs that symbolize hard work, because in ancient times it was very difficult to get eggs so more effort was needed to obtain them. , (3) The meaning of the ceremony Baritan harmony, peace, prosperity, does not distinguish between ethnicity, race, religion and social status.

Keywords: Baritan Ceremony of Sumbermulyo Village, multicultural society

PENDAHULUAN

Kemajemukan bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam suku bangsa tersebar di berbagai wilayah dengan latar belakang tradisi dan budaya masing-masing merupakan aset yang memiliki nilai yang tidak bisa di ukur dengan materi. Salah satunya adalah tradisi upacara *Baritan* masyarakat Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

Tradisi *Baritan* ini adalah upacara adat yang berhubungan dengan kepercayaan dan peristiwa alam yang dilakukan secara turun-temurun oleh seluruh masyarakat Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Tradisi ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME, atas limpahan hasil bumi/laut yang di anugerahkan kepada mereka. Tradisi ini dilaksanakan satu tahun sekali pada setiap malam *satu Suro* atau *satu Muharam*, yang di ikuti oleh berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang mata pencaharian maupun latar belakang agama/keyakinan yang berbeda.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana latar belakang Upacara *Baritan* di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Sebuah potret Masyarakat Multikultural? (2) Bagaimana proses Upacara *Baritan* bagi masyarakat Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi? (3) Bagaimana makna Upacara *Baritan* di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran

Kabupaten Banyuwangi Dilihat Dari Konsep Multikultural ?

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Informan

Dalam penelitian ini dilakukan dengan informan terpilih yaitu para informan yang mengetahui seluk beluk mengenai pelaksanaan Upacara *Baritan* di diantaranya empat (4) tokoh masyarakat Desa Sumbermulyo itu sendiri karena yang tahu persis mengenai Upacara *Baritan*. Selain itu juga ada delapan (8) warga (penduduk desa), yakni seseorang yang dipandang tahu mengenai kegiatan dan manfaat Upacara *Baritan*.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan adalah, observasi, wawancara dan pencatatan dokumen.

Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif interpretatif. Deskriptif mempunyai arti menceritakan atau mengungkapkan maksud. Sedangkan interpretatif bersifat adanya kesan, pendapat, dan pandangan yang berhubungan dengan adanya tafsiran. Penelitian deskriptif interpretatif membahas permasalahan dengan uraian – uraian yang jelas berdasarkan kemampuan pemahaman peneliti untuk mengungkapkan maksud yang terdapat didalam objek penelitian yang mencoba mendeskripsikan atau

menceritakan pendapat atau pandangan yang ada dalam objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor–Faktor Yang Melatar Belakangi Upacara Baritan

Sistem Keyakinan Pada Upacara Baritan

Masyarakat Desa Sumbermulyo kecamatan Pesanggaran kabupaten Banyuwangi meyakini bahwa hidup di dunia ini tidak selamanya baik ataupun buruk karena hidup “ hayokno manggilingan “ artinya hidup seperti roda yang berputar. Dengan adanya Upacara *Baritan* yang mana sudah menjadi warisan leluhur orang Jawa tentu menambah kasanah dalam berbakti kepada tuhan. Sebab dengan tujuan manusia ingin bahagia di akhirat serta percaya akan kehidupan setelah mati, maka Upacara *Baritan* sangat menjadi kebutuhan bagi masyarakat Desa Sumbermulyo kecamatan Pesanggaran kabupaten Banyuwangi untuk mencapai kesempurnaan hidup menuju akhirat. Seperti halnya yang di tuturkan informan sebagai berikut :

“Wong Upocoro Baritan iku ora mandang sugih lan wong ora duwe, tani utowo pejabat. Nanging sing dadi utomo yoiku bebarengan bhakti marang gusti pangeran. Lan kudu biso njogo kerukunan umat agomo. Ora becik yen manungso iku nyacat marang liyan” (Pak Amul, wawancara 11 september 2018).

Artinya :

“Orang yang melaksanakan Upacara *Baritan* itu tidak memandang kaya dan miskin, petani ataupun pejabat tinggi. Tetapi yang menjadi tujuan utama yaitu melangkah bersama berbakti kepada tuhan yang maha kuasa. Serta harus bisa menjaga kerukunan antar umat beragama. Sebab tidak baik bila manusia saling menghina sesama, apa lagi terkait agama”.

Hal tersebutlah yang menjadi salah satu bagian kenapa Upacara *Baritan* masih tetap diminati oleh masyarakat Desa Sumbermulyo kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Seperti yang dituturkan informan sebagai berikut :

“Wargo Deso Sumbermulyo dadi ayem tentrem sak wise ngelampahi upocoro baritan. Ketenangan batin lan saget tetulong marang sopo bae yen perlu tanpo ono roso pamrih. Guyub rukun marang wargo lan marang liyan. wajib e wong biso angawe marem e liyan” (Pak Sumarto, wawancara 11 September 2018)

Artinya :

“Warga Deso Sumbermulyo menjadi damai tentram setelah melaksanakan Upacara *Baritan*. Ketenangan batin dan bisa membantu siapa saja tanpa ada rasa pamrih. Hidup rukun terhadap sesama serta orang lain. Kewajibannya warga adalah membuat kedamaian terhadap sesama”.

Nilai – Nilai Yang Di Junjung Tinggi Dalam Upacara Baritan

Nilai – nilai dalam Upacara *Baritan*, tidak lain merupakan muatan sikap hidup orang Jawa dalam Upacara *Baritan* yang dapat di jadikan hal positif dalam kerukunan, ketentuan dalam menjalankan roda kehidupan sehari – hari. Penduduk Desa Sumbermulyo percaya bahwa Upacara *Baritan* yang dikemas dengan kolaborasi seni budaya spiritual, sedikit banyak telah menawarkan berbagai nilai – nilai budaya jawa yang esensial. Upacara *Baritan* telah menawarkan berbagai nilai budaya yang dapat di petik oleh masyarakat Desa Sumbermulyo. Nilai tersebut ada yang bersifat material dan

spiritual, ada yang kasat mata dan yang hanya dapat di hayati melalui baritan. Seperti yang dituturkan informan sebagai berikut :

“Agomo opo wae iku apik. Ora ono agomo sing kudu nindakake gawe olo. Syukur bage yen manungso iku gelem nguri – nguri tradisi Upacara Baritan. Mergo agomo lan budoyo iku ora kenek pisah miturut manungso jowo (manungso kejawen)” (Mas Eko Wiyono, Wawancara, 11 september 2018).

Artinya :

“Agama apapun itu baik. Tidak ada agama yang mengajarkan umatnya harus berbuat buruk. Lebih mulia lagi bila manusia mau melaksanakan Upacara *Baritan*. Sebab agama dan budaya itu tidak dapat dipisahkan menurut orang jawa (kejawen)”.

Tradisi Upacara Baritan

Dalam menjalani tradisi Upacara *Baritan*, masyarakat Desa Sumbermulyo selalu menjaga pada budaya leluhur yang turun – temurun orang Jawa sering menyebut *Leluhur* artinya leluhur yang telah meninggal, tetapi memiliki charisma tertentu. *Leluhur* dianggap memiliki ketentuan tertentu, apalagi kalau orang yang telah meninggal tersebut tergolong *wong tuo* (orang tua) baik dari segi umur maupun ilmunya. Seperti yang dituturkan informan sebagai berikut :

“Slametan Baritan iku isih langgeng sampek saiki lan iseh dilakoni karo wargo Deso Sumbermulyo. Amergo Baritan iku dadi salah suwijine adhek – adhek uripe manungso Jowo” (Pak Sugianto, wawancara 11 september 2018).

Artinya :

“Upacara *Baritan* ini masih langgeng hingga saat ini dan masih dijalankan oleh warga Desa Sumbermulyo. Karena Upacara *Baritan* ini menjadi salah satunya pondasi (*pondasi hidup*) manusia jowo”.

Pelaksanaan Upacara Baritan di Desa Sumbermulyo

Desa Sumbermulyo terletak di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Dalam hal ini Jawa salah satu pulau di antara pulau terbesar di Indonesia, Jawa adalah pulau terpadat dan merupakan pusat dari pemerintahan Indonesia. Namun jika di tinjau dari dimensi kultur ; Jawa merupakan sebuah suku yang penuh dengan tradisi – tradisi Upacara.

Proses Pengumpulan Takir Di Desa Sumbermulyo

Kosmoligi Jawa adalah wawasan manusia Jawa terhadap alam semesta (makro kosmos) dan mikro kosmos. Alam kosmis ini, di batas oleh *keblat papat lima pancer*. Yakni arah *wetan, kidul, kulon, ler* serta *pancer* (tengah). Tengah adalah pusat kosmis manusia Jawa. Arah kiblat ini juga terkait dengan perjalanan hidup manusia, yang hidupnya selalu di temani juga oleh khadang *papat lima pancer*. Khadang *papat*, yaitu *kawah, getih, puser* dan *adhi ari – ari*. Sedangkan *pancer* (ego, atau manusia itu sendiri).

Senada dengan ulasan diatas, pada Upacara *Baritan* yang dilaksanakan pada malam 1 (satu) Suro. Alasannya memilih tempat tersebut karena berhubungan dengan *Keblat papat lima pancer* yakni arah *wetan, Kidul, Kulon, Elor* serta *Pancer* (tengah). Alasan kedua kenapa memilih perempatan sebagai tempat berlangsungnya Upacara *Baritan* karena tempat tersebut agar mempermudah akses dari seluruh warga Desa untuk menghadiri Upacara *Baritan* waktu penyelenggaraan Upacara *Baritan* yakni sesaat setelah magrib.

Seperti upacara adat lainnya, dalam Upacara *Baritan* ini juga menggunakan sarana yaitu berupa “

Takir”. Takir ini sendiri terdiri dari nasi putih yang berisi lauk pauk dengan di bungkus daun pisang. Pada sajian takir itu sendiri dari sambal goreng tersebut banyak campuran mulai dari kentang, tempe, tahu dan lain – lain. Selain sambal goreng juga terdapat telur yang melambakan kerja keras, karena pada zaman dahulu untuk mendapatkan telur sangat susah sehingga dibutuhkan usaha lebih untuk mendapatkannya.

Setiap warga wajib membuat empat takir dalam satu keluarga, wujud takir menggambarkan dari bentuk rasa syukur atas hasil bumi dan rejeki yang diberikan oleh tuhan. Proses selanjutnya setelah warga terkumpul di perempatan, maka takir di susun secara rapi berikutnya warga pada duduk mengelilingi takir tersebut. Hal ini diperkuat oleh Coulsaon (dalam Titib, 2001 : 63), yang menyatakan bahwa simbol dalam hal ini *takir* mengandung arti untuk sesuatu atau menggambarkan sesuatu yang immaterial, abstrak, suatu ideal, kualitas tanda – tanda suatu obyek, proses dan lain – lain.

Proses Doa (Kenduren) Pada Upacara Baritan Di Desa Sumbermulyo

Proses Upacara *Baritan* di perempatan jalan merupakan titik balik dari makna bertemunya “ponco boyo”. Maksud dari ponco boyo adalah lima arah bahaya yang harus dinetralisir. Empat dari mata arah angin dan satu pusat titik pada perempatan jalan tersebut. Oleh sebab itulah “takir” yang dibawa oleh warga wajib untuk didoakan atau istilah Jawa “genduren” oleh salah satu pemuka tokoh masyarakat yang dirasa tahu dan faham tentang Upacara *Baritan*. Dengan di saksikan dan didoakan bersama warga Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

Dengan kata lain warga desa melakukan pendekatan kepada leluhur dan tuhan yang maha esa dengan cara Upacara *Baritan*. Hal diperkuat oleh (Kamil Kertapraja, 1985 : 59) menyatakan bahwa tradisi Jawa yang berhubungan, peribadatan atau keimanan di luar agama. Dengan

selesainya pengucapan doa oleh sesepuh (orang yang di tuakan) saat Upacara *Baritan* di perempatan jalan, maka langkah selanjutnya adalah pembagian takir oleh sesepuh yang wajib dimakan oleh warga Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

Proses Pembagian Takir Upacara Baritan

Dengan selesainya pengucapan doa oleh tokoh masyarakat saat Upacara *Baritan* dipermepatan jalan. Maka langkah selanjutnya adalah pembagian takir oleh tokoh masyarakat, yang wajib dimakan oleh warga Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

Dengan cacatan takir tersebut harus ditukar atau menukarkan takir yang dibawa tadi dengan takir milik orang lain (warga lain) yang datang di Upacara *Baritan* tersebut. Hal ini di maksudkan agar tidak ada perbedaan kelas antara masyarakat Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Hal ini diperkuat oleh Johnson (1994 : 181), menyatakan menggoda solidaritas merujuk pada suatu keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karna hubungan serupa itu mengandaikan sekurang kurangnya satu tingkatan / drajat consensus terhadap prinsip – prinsip moral yang menjadi dasar hal itu.

Makna lain dari memakan takir yang sudah didoakan pada malam satu suro adalah masyarakat yakin akan dimudahkan rejeki dan di jauhkan dari segala mara bahaya. Hal ini diperkuat oleh artadi (2003 : 65) mengatakan bahwa religi adalah nur ilahi yang

masuk menyentuh roh manusia yang paling dekat dengan getaran ilahi adalah roh rasa yang melahirkan pelayanan kebutuhan batin, oleh karena itu cara – cara menjalankan religi adalah paling dekat dengan aktivitas kebayaan sepiritualitas.

Makna Upacara *Baritan* Dilihat Konsep Multikultural

Sistem berpikir Jawa, menurut Dawani (2002:12) suka kepada mitos. Segala perilaku orang Jawa, seringkali memang sulit lepas dari aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu. Itulah sebabnya berpikir mistis akan selalu mendominasi perilaku hidup orang Jawa. Mereka lebih percaya pada dongeng-dongeng sakral. Sistem berpikir semacam ini telah turun-temurun sampai menjadi *folklor* Jawa. Sistem berpikir mistis sering mempengaruhi pola-pola hidup yang bersandar pada nasib. Nasib ini dalam istilah Jawa dinamakan *kabegjan* (keberuntungan) yang telah disertai usaha. Karena usaha dan nasib juga sering menyatu padu, maka orang Jawa justru sampai pada pemikiran *homologi antropokosmik*. Maksudnya, dalam langkah kehidupannya disesuaikan dengan tatanan manusia dan dunia sekelilingnya.

Tradisi Upacara *Baritan* juga menjadi ajang untuk saling silaturahmi yang berdasarkan rasa kangen *Sedulur* (rasa rindu kepada sahabat) akan menumpuk rasa kebersamaan yang luar biasa. Perasaan sikap *Mangan ora mangan kumpul* (makan dan tidak makan asalakan dapat berkumpul), Juga semakin di teguhkan melalui Upacara *Baritan* di desa sumbermulyo. Setelah saling tegur sapa di antara mereka (warga) semakin tumbuh percik – percik kepercayaan bahwa semua lapisan masyarakat dapat menyatu pada dalam suatu tradisi budaya yaitu Upacara *Baritan* di desa sumbermulyo.

Pelaku Upacara *Baritan* di Desa Sumbermulyo dilihat Konsep Multikultur

Pelaku dalam hal ini yakni pada Upacara *Baritan* adalah warga desa Sumbermulyo itu sendiri. Dimana warga desa Sumbermulyo dalam melaksanakan Upacara *Baritan* menggunakan sistem kelompok. Maksud dari

kelompok menurut (Gerungan 2004 : 75) adalah agregat sosial dimana anggota-anggotanya saling bergantung, dan setidaknya-tidaknya memiliki potensi untuk melakukan interaksi satu sama lain.

Kelompok adalah suatu kolektif yang terdiri atas berbagai organisme dimana eksistensi semua anggota sangat penting untuk merumuskan berbagai kebutuhan individu (Cartwright & Zander, 1971 : 55). Dari berbagai pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Sumbermulyo sangat memegang erat kebersamaan dalam menjalankan dan melaksanakan Upacara *Baritan*.

Menurut Susetyo (Puspa, 2011), etnis Jawa yang dikenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus bertutur kata diharapkan mampu membawa budayanya tersebut baik pada sesama etnis maupun etnis yang lainnya. Semakin lengkap dengan sifat yang dimiliki etnis Jawa yaitu kebiasaan mengukur (menerapkan) segala sesuatu dengan ukuran diri sendiri, yang berarti akan selalu menghargai orang lain, menjaga tutur kata agar tidak meyinggung orang lain, berperangkai lembut menyadari bahwa hidup tidak mungkin sendiri.

Waktu Dalam Pelaksanaan Upacara Baritan di Desa Sumbermulyo

Kehidupan orang Jawa akan mengikuti idealisme tertentu. Idealisme tersebut tercermin dalam delapan bidang budaya spiritual Jawa, yaitu : (1) *kapribaden*, menghendaki orang Jawa sebagai *satriya pinandhita*; (2) *sosial*, menghendaki watak mistik manjing *ajur ajer*, bisa *rumangsa* dan bukan *rumangsa bisa*. Maksudnya, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga dapat bertindak hati-hati; (3) *ekonomi*, menghendaki roda ekonomi *gangsar*, artinya berjalan terus; (4) *politik*, menghendaki terciptanya kekuasaan yang *mangku-*

mengku-hamang-koni. Maksudnya, dapat menjalankan tugas, mengayomi, dan menyelaraskan dengan keadaan yang di pimpin; (5) *kagunan*, yaitu seni yang adiluhung; (6) *ngelmu*, menghendaki sikap mumpuni sampai menjadi *nimpuna*, artinya tahu berbagai hal; (7) *ketuhanan*, menghendaki mencapai *kasampurnaan* atau kesempurnaan; (8) *filosofat*, menghendaki sampai tingkat *ngraga suksma*, Dawami (2002:12).

Jika delapan bidang tersebut dapat dicapai oleh masyarakat Jawa, berarti hidup mereka mampu *mbabar jati dhiri*. Maksudnya, hidup yang memang benar-benar mampu menguasai diri sendiri lahir batin. *Mbabar*, berarti mengurai dan memahami diri sendiri. Mereka itu tahu siapa dan akan kemana dirinya. Orang yang demikian dinamakan *pana* (cerdas). Biasanya orang Jawa yang semacam ini memiliki cermin diri yang luar biasa. Mereka memiliki pegangan hidup, yakni Upacara *Baritan* sebagai cermin diri.

Senada dengan ulasan diatas, pada Upacara *Baritan* yang dilaksanakan pada malam 1 (satu) Suro. Alasannya karena hari tersebut merupakan pergantian penanggalan Jawa yang dimulai pada saat matahari terbenam (habis magrib). 1 (satu) Suro sangat di sakralkan oleh masyarakat Jawa, terutama masyarakat Desa Sumbermulyo. Dalam hal ini terutama pada Upacara *Baritan* yang dimaknai untuk mendapatkan keselamatan, kesejahteraan dan kemakmuran. Seperti yang dituturkan informan sebagai berikut :

“*Yen pingin urip slamet lan tentrem kudu ileng marang buyut, ngiling iku ora mergo mikir. Ngiling buyut iku karo ngelakoni budoyone. Lestari kono budoyo Baritan iku sak lawase supoyo urip slamet lan urip tentrem*” (Pak Paijo, wawancara 11 September 2018).

Artinya :

“Apabila ingin hidup selamat dan tentram harus ingat kepada nenek

moyang (leluhur), mengingat nenek moyang (leluhur) itu tidak sebatas berfikir. Mengingat nenek moyang (leluhur) itu dengan melaksanakan budaya. lestarikanlah budaya *Baritan* itu selamanya supaya hidup didunia ini di berikan keselamatan dan ketetraman hidup”.

Selain itu Upacara *Baritan* juga dianggap positif oleh warga Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Karena selain untuk mendapatkan keselamatan dan ketrataman juga untuk menyambung tali silaturahmi antar warga desa. Yang mana bisa dipastikan mungkin dalam kesehariannya ada yang sibuk dengan urusan kerja, dengan adanya Upacara *Baritan* ini warga desa bisa saling dan saling mengobrol.

Selain itu merupakan kesetiakawanan sesama warga Desa Sumbermulyo. Karena konsep kesetiakawanan mencerminkan nilai – nilai budaya Indonesia terutama orang Jawa. Hal ini diperkuat oleh Koentjaraningrat, (2002 : 62), menyatakan bahwa *pertama* manusia tidak dapat hidup dalam kesendirian namun dikelilingi oleh komunikasi dan alam sekitarnya. *Kedua* segala aspek kehidupan manusia bergantung kepada sesama. *Ketiga* masyarakat harus berusaha memelihara hubungan yang baik dengan sesama dilandasi dengan Jiwa sama rata dan sama rasa. *Keempat*, warga masyarakat selalu berusaha sedapat mungkin berkerjasama dalam komunitas yang dijiwai sama tinggi dan sama rendah.

Persembahan Dalam Upacara Baritan di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Seperti upacara adat lainnya, dalam Upacara *Baritan* ini juga menggunakan sarana yaitu berupa “ Takir”. Takir ini sendiri terdiri dari nasi putih yang berisi

lauk pauk dengan di bungkus daun pisang. Pada sajian takir itu sendiri dari sambal goreng tersebut banyak campuran mulai dari kentang, tempe, tahu dan lain – lain. Selain sambal goreng juga terdapat telur yang melambangkan kerja keras, karena pada zaman dahulu untuk mendapatkan telur sangat susah sehingga dibutuhkan usaha lebih untuk mendapatkannya. Setiap warga wajib membuat empat takir dalam satu keluarga, wujud takir menggambarkan dari bentuk rasa syukur atas hasil bumi dan rejeki yang berikan oleh tuhan. Proses selanjutnya setelah warga terkumpul di perempatan, maka takir di susun secara rapi berikutnya warga pada duduk mengelilingi takir tersebut. Hal ini diperkuat oleh Coulsaon (dalam titib, 2001 : 63), yang menyatakan bahwa simbol dalam hal ini *takir* mengandung arti untuk sesuatu atau menggambarkan sesuatu yang immaterial, abstrak, suatu ideal, kualitas tanda – tanda suatu obyek, proses dan lain – lain. Seperti yang dituturkan informan sebagai berikut :

“Takir iku lambang jagad, cikal bakaling ono lan sangkan paraning dumadi. Takir dadi simbol wujud sukur e manungso amergo rejeki lan hasil bumi marang gusti” (Pak Sugito, wawancara 11 September 2018).

Artinya :

“Takir adalah melambangkan dunia, asal mula kehidupan. Takir menjadi simbol wujud syukur manusia karena rejeki dan hasil bumi kepada tuhan”.

Berdasarkan uraian yang di kemukakan, terori Simbolisme oleh Ritzer (2007 : 292), menyatakan bahwa simbol memungkinkan orang menghindarkan dari perbudakan lingkungan masyarakat. Simbol menjadi penting dalam kaitannya dengan keberadaan Upacara *Baritan* di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi sebuah Potret Masyarakat Multikultur karna memungkinkan manusia untuk bertindak

secara manusiawi. Oleh karna simbol – simbol manusia tidak memberikan secara pasif kepada kenyataan yang dialaminya, melainkan memberikan arti kepadanya dan bertindak sesuai makna yang diberikannya itu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Faktor yang melatar belakangi Upacara Baritan di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi, *pertama* : Masyarakat Desa Sumbermulyo meyakini bahwa hidup di dunia tidaklah selamanya, baik ataupun buruk karna hidup “ hanyokro manggilingan “ artinya hidup seperti roda yang berputar. Dengan adanya Upacara Baritan yang menjadi warisan leluhur orang jawatentu menambah kasanah berbakti kepada tuhan / leluhur. *Kedua* : Nilai yang terkandung dalam Upacara Baritan erupakan muatan sikap hidup orang jawa khususnya di Desa Sumbermulyo dalam hal ini tentang nilai kerukunan, ketentraman dan kemakmuran dalam menjalankan roda kehidupan sehari – hari. *Ketiga* : Upacara *baritan* merupakan warisan leluhur dan merupakan budaya yang turun – temurun serta di jadikan sebagai pijakan atau pedoman dalam hidup bermasyarakat. Seperti halnya dalam contoh kecil yakni tentang kerukunan antar warga, karena Upacara Baritan bersifat lentur dan akomodatif, sehingga tidak terpaku pada keyakinan tertentu seperti Hindu, Budha, Islam dan Kristen.

Pelaksanaan Upacara *Baritan* di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten banyuwangi meliputi, *Pertama* : Proses pengumpulan takir yang laksanakan di perempatan jalan serta di lakukan pada malam 1 (satu) suro. Takir itu sendiri wujud dari rasa syukur warga Desa

Sumbermulyo atas hasil bumi dan rejeki yang diberikan oleh tuhan, takir terdiri atas lauk pauk dengan bungkus daun pisang, pada sajian takir terdiri atas sambel goreng campuran kentang, tempe, tahu dan lain – lain, selain sambal goreng juga terdapat telur yang melambangkan kerja keras, karena pada zaman dahulu untuk mendapatkan telur sangat susah hingga dibutuhkan usaha lebih untuk mendapatkannya. *Kedua* : Takir yang dibawa oleh warga Desa sudah terkumpul di perempatan jalan wajib untuk di doakan atau istilah Jawa “ Genduren “ oleh salah satu pemuka tokoh masyarakat yang dirasa tahu dan faham tentang Upacara Baritan. Dengan di saksikan oleh seluruh warga Desa Sumbermulyo yang hadir di Upacara Baritan tersebut. *ketiga* : Proses pembagian takir yang telah selesai didoakan tadi kepada warga desa yang wajib dimakan, dengan catatan takir tersebut harus ditukar atau menukar takir antar warga desa yang hadir dalam Upacara Baritan. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada perbedaan kelas sosial antara masyarakat desa, makna lain dari makan takir adalah dimudahkan rejeki dan dijauhkan dari segala mara bahaya.

Makna Upacara Baritan di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dilihat konsep multikultural. Yang paling menonjol dalam Upacara Baritan adalah pelaku pelaksanaan yakni warga desa Sumbermulyo yang sangat beragam yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama tanpa membedakan status sosial dalam bermasyarakat. Berikutnya adalah dalam Upacara *Baritan* dilaksanakan disetiap perempatan Desa Sumbermulyo. Dengan kata lain perempatan merupakan simbol pada diri manusia itu sendiri, seperti halnya empat arah pada perempatan (*wetan, kidul, lor* dan *kulon*) yang menjadi jalan pencarian jati diri manusia dengan titik tengah yakni ego (sifat manusia) terletak pada pusat tengah perempatan itu sendiri. Merujuk pada Upacara Baritan merupakan titik balik dari makna bertemunya “ponco boyo”. Maksud dari ponco boyo adalah lima arah bahaya yang harus dinetralisir, yakni meliputi keamanan,

musibah, kemakmuran dan bala bencana. Masyarakat Desa Sumbermulyo meyakini bahwa Upacara Baritan dapat mendatangkan kemakmuran, kemakmuran, rejeki yang lancar dan menjauhkan dari segala marabahaya. Selain itu Upacara Baritan juga dapat menyambung tali silaturahmi antar warga Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi tanpa memandang Suku, Ras dan Agama masing - masing.

Saran

Bagi seluruh masyarakat Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dapat terus melaksanakan tradisi Upacara Baritan, sesuai hati nurani yang ikhlas. Saling menjaga kerukunan sesama manusia serta mampu menjadi manusia yang berbudi luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta : Narasi.
- Indiyanto, Agus dkk. 2014. *Verifikasi Nilai Budaya Agraris Baritan : Ritual Peretanian Dalam Perubahan*. Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai-Kemendikbud
- I Ketut, Artadi. 2003. *Batas Kebudayaan Religi Dan Kebijakan*. Denpasar : Sinay.
- Rustanto, Bambang. 2015. *Masyarakat Multikultural di Indonesia*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Salamun, dkk. 2002. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawadi Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta : Bali Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.